

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan kakap putih, *Lates calcarifer*, merupakan salah satu komoditas laut unggulan di Indonesia, karena memiliki pertumbuhan yang relatif cepat. Menurut Rayes et al., (2013), pertumbuhan kakap putih dapat mencapai laju pertumbuhan harian sebesar 0,51%/hari. Kakap putih merupakan jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Harga jual Rp 100.000,00 kg⁻¹ membuat ikan ini memiliki pangsa pasar yang lebih luas dibandingkan ikan laut lainnya yang harganya lebih mahal. Budidaya ikan kakap putih telah menjadi suatu usaha yang bersifat komersial (dalam budidaya) untuk dikembangkan, karena pertumbuhannya yang relatif cepat, mudah dipelihara dan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan sehingga menjadikan ikan kakap putih cocok untuk usaha budidaya skala kecil mau pun besar (Jaya et al. 2013).

Data statistik yang dipublikasikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2015 dan 2016, pada tahun 2015 volume produksi ikan kakap putih menyentuh angka 6558 ton dan pada tahun 2016 menyentuh angka 7890 ton hingga tahun 2017 menunjukkan peningkatan dalam produksi ikan kakap putih sebesar 8432 ton sehingga masih sangat berpotensi untuk dikembangkan (KKP 2019). Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha penyediaan stok yang mampu memenuhi pasar dan efisien dalam proses produksinya.

Saat ini budidaya ikan kakap putih telah dilakukan oleh beberapa Balai Benih Ikan di Indonesia yang dirintis pada tahun 1988. Walaupun masih tergolong baru dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand yakni pada tahun 1982 dan 1977, tetapi beberapa Balai Benih Ikan di Indonesia telah dinyatakan berhasil dalam usaha pembenihan ikan kakap putih. Menurut WWF (2015), wilayah di Indonesia yang berperan sebagai sentra produksi ikan kakap putih adalah Kepulauan Riau, Lampung, dan Bali. Menurut DJPB (2018), keunggulan yang dimiliki kakap putih adalah teknologi budidaya yang telah dikuasai serta sudah dapat menggunakan pakan buatan.

Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Batam merupakan salah satu balai yang memproduksi beberapa jenis ikan laut, yaitu salah satunya komoditas unggulannya adalah ikan kakap putih. Pembenihan ikan kakap putih mulai di produksi di BPBL Batam pada tahun 1994, namun produksi massal mulai dilakukan pada tahun 2004. Produksi dan teknologi yang dihasilkan di BPBL Batam ini telah didistribusikan ke berbagai wilayah seperti Sumatera Utara, Jakarta, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, dan berbagai wilayah provinsi Riau. BPBL Batam memiliki fasilitas yang memadai dan telah menghasilkan ikan kakap putih bermutu dan berjalan secara kontinyu, sehingga BPBL Batam menjadi rujukan yang tepat untuk melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan ikan kakap putih meliputi kegiatan pemilihan induk, benih serta ikan konsumsi yang bermutu tinggi. PKL ini dilakukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi di Program Keahlian Teknologi Produksi Perikanan Budidaya Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam pelaksanaannya, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran Ikan Kakap Putih secara langsung dilokasi PKL
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih di tempat lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih ditempat PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan kakap putih ditempat PKL

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Lokasi PKL

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih dilaksanakan pada tanggal 06 Januari 2020 sampai dengan 26 Maret 2020. PKL pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih dilaksanakan di Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Batam, Kepulauan Riau.

2.2 Komoditas

Komoditas ikan yang dipilih dalam PKL pembenihan dan pembesaran yaitu ikan kakap putih (Gambar 1). Habitat ikan kakap putih berada di sungai, danau, muara dan perairan pesisir. Beberapa daerah di Indonesia, ikan kakap putih dikenal dengan nama pelak, petakan, dan cabik, maupun barramundi. Ikan kakap putih memiliki badan yang memanjang dan memiliki mulut yang besar, rahang atas agak miring melewati belakang mata dan tidak memiliki gigi taring. Tepi bawah preoperculum ikan kakap putih terbentuk dari tulang keras. Sirip dorsal kakap putih terdiri dari 7–9 jari-jari keras dan 10–11 jari-jari lemah, sirip anal bulat, dengan 3 jari-jari keras dan 7–8 jari-jari lunak, sirip ekor membulat (Tarwiyah 2001).

Berikut ini merupakan klasifikasi ikan kakap putih menurut Mathew (2009) adalah sebagai berikut:

Phylum	: Chordata
Sub phylum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Sub kelas	: Teleostomi
Ordo	: Perciformes
Famili	: Centropomidae
Genus	: <i>Lates calcarifer</i>
Species	: <i>Lates calcarifer</i>